

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, film “Dear David” merupakan sebuah film yang mengandung struktur naratif kompleks yang dimulai dengan adanya keseimbangan di awal cerita, kehadiran gangguan yang mengganggu kedamaian tokoh, kesadaran terjadinya gangguan yang menempatkan tokoh utama pada posisi tersulit (klimaks), upaya terjadinya gangguan untuk menyelesaikan gangguan, dan keseimbangan baru yang terbentuk kembali. Melalui temuan yang ada, tahap gangguan memiliki durasi paling panjang dibandingkan dengan tahap lainnya. Hal tersebut terjadi dikarenakan pada awal kisah, tanda terjadinya gangguan sudah muncul dan tokoh secara terus menerus mengalami masa yang tidak menyenangkan hingga akhirnya semakin terpojok pada tahap kesadaran terjadinya gangguan.

Hasil turut menunjukkan bahwa narasi-narasi yang digunakan dalam film mengandung makna standar ganda seksual yang membebankan tokoh perempuan dibandingkan tokoh laki-laki dalam lingkup seksualitas. Perempuan dalam pemilihan narasi terus menerima kecaman dan label *slut* atau pelacur dalam aktivitasnya yang dianggap melanggar norma yang berlaku. Berbeda dengan laki-laki yang meskipun digambarkan sebagai sosok yang aktif secara seksual, mampu menerima banyak dukungan dan menjadi seorang idola meskipun tokoh tersebut secara pribadi digambarkan tidak menikmati keuntungan yang ia terima. Namun demikian, hal tersebut dapat menunjukkan bagaimana masyarakat secara sosial melihat dan menilai perempuan dan laki-laki berdasarkan dengan peran gendernya. Perempuan dinilai menganut peran yang penurut dan lembut sedangkan laki-laki berperan untuk berkuasa dan memimpin. Dengan adanya peran tersebut, perempuan dianggap tidak pantas untuk berinisiatif dalam aktivitas seksual dibandingkan dengan laki-laki.

Melalui fenomena ini, dapat diketahui bahwa ketimpangan gender mempengaruhi seluruh aspek baik dalam beraktivitas secara umum maupun seksualitas. Dampak ketimpangan ini lebih besar membebani perempuan dibandingkan laki-laki dalam berekspresi, menunjukkan minat, dan menjadi diri sendiri. Temuan ini juga memperlihatkan bahwa standar ganda seksual merupakan standar atau faktor fundamental dari terbentuknya kasus-kasus dari ketimpangan gender yang berkaitan dengan seksualitas seperti pelecehan seksual, kekerasan seksual, hingga *slut shaming* dikarenakan keberpihakan di mata sosial yang menjadikan perempuan dapat terus menerus berada dalam posisi sebagai korban. Dengan demikian, sulit bagi perempuan untuk keluar dari ketimpangan yang sudah lama terkonstruksi.

Penelitian ini mencoba untuk menggambarkan bagaimana bentuk standar ganda seksual yang terjadi di tengah masyarakat yang digambarkan dalam film “*Dear David*” untuk dapat diterima dan disadari keberadaannya oleh masyarakat. Demikian, penelitian ini disusun untuk dapat memahami lebih dalam terkait dengan standar ganda seksual yang tanda disadari memiliki peran penting dalam hidup bermasyarakat sebagai perempuan dan laki-laki.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademis

Dalam lingkup akademis, peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian lebih lanjut isu-isu gender melalui media lainnya seperti novel, film, hingga lagu buatan anak bangsa yang dapat memperkaya pemahaman serta kondisi gender yang terjadi di Indonesia. Peneliti selanjutnya juga dapat menerapkan analisis film maupun karya dari media lainnya menggunakan konsep standar ganda berbasis gender atau seksual untuk dapat menelusuri lebih dalam dan timbul kesadaran terhadap ketimpangan gender yang berlandaskan dengan stereotip terutama dalam lingkup seksualitas. Dengan saran ini juga, peneliti mengharapkan lebih banyak lagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian dengan mengangkat kasus seksualitas di Indonesia yang masih dianggap tabu oleh masyarakat

sehingga dapat memperluas wawasan akademisi dalam pengetahuan seksualitas yang dimiliki masing-masing gender.

5.2.2 Saran Praktis

Dalam lingkup praktis, peneliti menyarankan dengan adanya perkembangan teknologi komunikasi juga lebih terbukanya ruang diskusi di media sosial, isu-isu terkait dengan seksualitas terutama keberadaan standar ganda seksual yang membebani dan merugikan banyak orang terutama perempuan, dapat diangkat ke ruang publik dan diciptakan ruang aman untuk berdiskusi. Dengan demikian pemahaman terkait ketimpangan gender yang berhubungan dengan seksualitas dapat dikonsumsi oleh banyak pihak dan kalangan. Meskipun tampak banyak hambatan akibat dari budaya yang menganggap bahwa seksualitas adalah hal yang tabu, peneliti berharap topik dan diskusi ini tidak berhenti dibicarakan di tengah masyarakat. Dengan demikian, tidak menutup kemungkinan bahwa kesadaran terhadap ketimpangan gender ini dapat bersanding dengan kesadaran yang dimiliki masyarakat terhadap kesehatan mental.

Bagi kreator baik film, lagu, novel, maupun konten yang tersebar luas di media sosial, peneliti menyarankan untuk terus membentuk karya-karya yang mengangkat isu ketimpangan gender dalam bentuk seksualitas dan membangun narasi yang mendukung perempuan untuk dapat keluar dan melawan dampak dari standar ganda seksual. Demikian, perempuan dapat mengetahui langkah-langkah baik yang sesuai untuk memperjuangkan haknya untuk menjadi dirinya sendiri.

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA